

**DU'A BAPU : KEPERCAYAAN KEPADA ROH NENEK MOYANG
DENGAN PEMBERIAN SESAJIAN PADA UPACARA ADAT
DI DESA SOKORIA KECAMATAN NDONA TIMUR
KABUPATEN ENDE**

Oleh :

**Maria Rosdiana Deno¹, Yosef Tomi Roe²,
Samingan³**

Program Studi Pendidikan Sejarah¹, Program Studi Pendidikan Sejarah²,

Program Studi Pendidikan Sejarah³

denomaria28@gmail.com¹, yoseftomi55@gmail.com²,

samhistoriasocialstudies@gmail.com³

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud ritual *Du'a Bapu* bagi penghormatan pada *Du'a Ngg'e* yang dilaksanakan didalam rumah adat *Sa'o Nggua* terhadap masyarakat adat di Desa Sokoria. Tujuan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Untuk mengetahui wujud ritual *Du'a Bapu* bagi penghormatan pada *Du'a Nga'e* yang dilaksanakan didalam rumah adat *Sa'o Nggua* terhadap masyarakat adat Desa Sokoria. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penerapan *Du'a Bapu* sebagai wujud penghormatan bagi *Du'a Ngg'a'e* pada masyarakat adat Desa Sokoria Kecamatan Ndonga Timur, Kabupaten Ende merupakan wujud kepercayaan masyarakat kepada roh nenek moyang yang telah meninggal dunia pada jaman dulu. *Du'a Bapu* memiliki makna sebagai tempat peletakan sesajian bagi arwah atau roh nenek moyang yang telah meninggal dunia. Tua adat berkuasa atas seluruh wilayah kekuasaan atas tanah ulayat, pemimpin seremonial adat, serta menyelesaikan segala persoalan yang melanggar hukum adat dan nilai adat istiadat. Masyarakat merupakan tokoh panutan dan sebagai sandaran hidup bagi semua masyarakat adat seperti *fai walu ana kalo*. Peneliti menyimpulkan disimpulkan bahwa *Du'a Bapu* yaitu roh nenek moyang yang dipercaya oleh masyarakat Sokoria sebagai tempat tinggal para leluhur sehingga *Du'a Bapu* ini di jaga dan dianggap sangat sakral.

Kata Kunci: *Du'a Bapu* Kepercayaan Kepada Roh Nenek Moyang

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yaitu bangsa yang mempunyai banyak suku dan budaya. Semua suku dan budaya yang ada di Indonesia memiliki norma yang merupakan pengaturan kehidupan bersama dalam relasi sosial antar anggota masyarakat. Adat merupakan norma atau nilai yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, arwah leluhur dan wujud tertinggi (Tuhan). Oleh karena itu, warga setempat sebagai pendukung dan pemilik kebudayaan tersebut wajib berperan aktif dalam upacara pelestarian kebudayaan.

E.B.Taylor sebagaimana dikutip oleh (Herimanto, 2012:24). Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana budaya lahir karena adanya dari tingkah laku atau perbuatan manusia yang lama kelamaan budaya tersebut dijunjung tinggi manusia sebagai penganutnya. Maka dengan secara tidak langsung manusia sebagai penganut nilai dan norma harus menaati dan tetap menjaganya agar tidak punah.

Menurut Koentjaraningrat sebagai mana dikutip oleh (Hans Daeng, 2004:20) kebudayaan adalah keseluruhan dari tata kelakuan manusia dalam

kehidupan dan aktivitas sehari-hari dapat dilihat dalam bentuk benda-benda peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Tata kelakuan dapat berupa cita-cita, aturan atau norma, pandangan serta pendirian hidup, hukum yang mengatur manusia keyakinan dan kepercayaan, sikap semuanya itu diperoleh karena diajar, diwariskan dan sekaligus pula mendorong aktivitas manusia.

Salah satu hasil peninggalan budaya masyarakat Sokoria yaitu *Du'a Bapu* yang terletak di dalam rumah adat tepatnya di Desa Sokoria Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende. *Du'a Bapu* merupakan Roh nenek moyang yang hidup pada jaman dulu yang dipercayai oleh masyarakat Sokoria sebagai tempat untuk memberikan sesajian kepada leluhur (*Embu Mamo*), sehingga *Du'a Bapu* bahkan telah ada sejak adanya sa'o nggua dan leluhur, bumi diciptakan lebih dahulu dari *Du'a Bapu*. Kata *Du'a* selalu berartisulung, terdahulu, tertua. Sedangkan konsep *Bapu* mengandung makna minta atau lama, ini dijaga dan dianggap sangat sakral.

Masyarakat adat Sokoria memiliki peninggalan budaya lokal atau warisan leluhur yang masih terpelihara sampai saat ini yakni *Du'a Bapu* selain itu juga perkampungan adat *Tubu Musu*, *Lodo Nda*, *Kangha*, *Keda Sa'o Nggua* dibagi beberapa rumah adat yang berada di Desa Sokoria yakni *Sa'o ata Laki*, *Anagare dan Sa'o ata Wolo* dan sejumlah rumah masyarakat. Masyarakat Sokoria meyakini dengan dilaksanakan seremonial adat *Du'a Bapu* maka akan mendapatkan panen hasil berlimpah. Upacara adat ini di yakini akan di wariskan generasi ke generasi berikutnya. Dan apabila upacara adat ini tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mendapatkan musibah kelaparan (*Lowa Moa*). Maka upacara adat ini dipastikan akan tetap dipertahankan, terutama bagi kaum muda

sebagai generasi penerus adat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat dan memperlancar segala urusan keterkaitan adat tersebut.

Adapun suatu hal yang menarik sehingga peneliti mengangkat topik ini pada hakekatnya bahwa peneliti ingin mengkaji lebih luas lagi tentang *Du'a Bapu* yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi sekarang yang banyak memberi nilai dalam kehidupan masyarakat Desa Sokoria tentang *Du'a Bapu* yang merupakan landasan keyakinan kehidupan, pedoman perilaku, sumber inspirasi dan eksplorasi jiwa masyarakat Sokoria. Pelaksanaan ritual adat bagi *Du'a Bapu* mengandung makna tua, ba meminta, pu sesuatu yang sudah lama, kekal, tetap.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Untuk pengumpulan data Peneliti digunakan teknik, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah sebagai lawannya eksperimen karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara dengan informan dan juga hasil dokumentasi peneliti, kondisi seperti ini menjamin objektivitas atas jawaban yang diberikan (Sugiyono,2013:1).

1. Teknik Observasi

Teknik pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek yang akan diteliti yaitu pelaksanaan seremonial adat lewat *Du'a Bapu* sebagai penghormatan bagi *Du'a Nggae* dan Roh

Nenek Moyang dan Para Leluhur.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari *informan* dilapangan melalui tanya jawab. Teknik wawancara dimanfaatkan untuk menggali berbagai sumber informasi dari para *informan* sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang digunakan adalah pedoman wawancara yang didukung oleh alat seperti: handphone, tape recorder, buku, dan pena.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen penggunaan dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, (Sugiyono 2013:40)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk lapangan, berisi apa yang dikemukakan oleh *informan* serta catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh para *informan*.

b. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing

informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. *Display Data*

Data yang sudah direduksi dapat di buat dalam tabel, yaitu gambar tersusun secara sistematis agar dipahami dan memudahkan peneliti membuat kesimpulan.

d. *Penarikan Kesimpulan*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal penelitian berlangsung dimana setiap data dianalisis dan disimpulkan walaupun masih belum jelas maknanya, tetapi akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

C. . *Pembahasan*

Berdasarkan penjelasan diatas maka menurut analisis tentang ritual pemberian sesajian di *Du'a Bapu* merupakan penghormatan terhadap leluhur yang harus di pertahanankan relasi kekeluargaan antara leluhur dan manusia yang masih hidup yang disesuaikan dengan norma adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini maka, melalui wawancara, data dan temuan-temuan dalam peneliti akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Emile Durkheim dalam Harjoso (1997:250), Yang menegaskan bahwa teori fungsionalisme struktural berlandasan masyarakat dalam

hal ini merupakan sistem yang kompleks, ide gagasan, harapan keyakinan, kepercayaan, (*Religi*) yang secara kolektif dimiliki dari yang abstrak hingga ke kesat mata. Dengan demikian kebudayaan yang mencakup pola dan cara hidup berinteraksi merupakan hasil karya yang bersifat material dan ragawi.

Menurut Durkheim dikutip oleh (religi adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang suci ialah barang atau benda yang diasingkan dan diberikan larangan, konsep yang mengenai religi adalah lambang dari sifat masyarakat. Durkheim membagi fenomena itu menjadi dua yaitu fenomena yang sakral dan fenomena yang profan yang disebut dewa itu sebenarnya sakralitas sebagai personifikasi dari masyarakat.

a. Pandangan Masyarakat Adat Desa Sokoria Tentang *Du'a Bapu*

Du'a Bapu merupakan tempat pemberian sesajian bagi arwah atau roh nenek-moyang masyarakat Sokoria sehingga *Du'a Bapu* bahkan telah ada sejak adanya *sa'o nggua* dan leluhur, bumi diciptakan lebih dahulu dari *Du'a Bapu*. Kata *Du'a* selalu berarti sulung, terdahulu, tertua. Sedangkan konsep *Bapu* mengandung makna minta atau lama, ini dijaga dan dianggap sangat sakral. *Du'a Bapu* juga sebagai simbol kehadiran nenek- moyang yang pada jaman dulu sebagai penguasa tanah ulayat setempat. Sejak jaman dulu sampai sekarang ini masih menjalankan seremonial adat sesajian oleh para *Mosalaki* yang ada di Desa Sokoria.

b. Wujud Ritual *Du'a Bapu* Bagi Penghormatan Pada *Du'a Nggae* Yang Dilaksanakan Dalam Rumah Adat *Sa'o Nggua* Sebagai Eksplorasi Budaya Masyarakat Sokoria

Perwujudan nilai *religi* pada masyarakat Sokoria merupakan salah satu bentuk keyakinan religius yang diwariskan oleh para leluhur. Masyarakat sebagai penerus kebudayaan akan tetapi menyakini corak religius yang ada. Hal ini terlihat jelas pada upacara-upacara adat dimana lazimnya diadakan sesajian yang ditunjukkan kepada roh atau jiwa nenek-moyang.

Ditengah kehidupan masyarakat sehingga adanya proses pemberian sesajian dan sekalian meminta kekuatan kepada arwah atau roh yang telah meninggal dunia.

Ungkapan dari *Mosalaki* untuk memberikan sesajian pada saat pembukaan tanamam dilakuan setiap tahun Melalui Do'a Sebagai Berikut:

Du'a lulu wula ngga'e wena tana

Du'a lulu wula ngga'e eo deo liru wula no leja

Tubu kangha, lodo nda embu mamu kukajo

Artinya : Tuhan yang berada diatas bulan

yang berdiam diperut bumi

Tuhan yang berada diatas langit dan pemilik tanah atau dibawah.

Nenek moyang barang-barang purba kala pada jaman dulu.

Ungkapan dari *Mosalaki* untuk memberikan sesajian pada saat pembukaan tanamam dilakuan setiap 3 tahun sekali Melalui Do'a Sebagai Berikut:

Liru wula leja tanah watu tubu kangha lodo nda bale rate

embu mamu ku kajo, Du'a Bapu ina kami pati ka ti'i minu pati

*miu kami ono rina pati sai kami uja leja we'e pati kami tedho
tau tembu tembu wesa wela gaga bo'o kewi ae, pati sai kami we
peni nge wesi nuwa kami ono rina leka miu Du'a Bapu lo kami
ma'e ro tebo kami ma'e baja we kami muri mera kema mbana
we umu so bewa leka tanah watu ina.*

Artinya: Tuhan dan leluhur berikan kami hasil yang berlimpah dan semua binatang peliharaan berkembang dengan baik dan dijauhkan dari wabah penyakit minta pertolongan kepada leluhur kami dapat menjalankan tugas pekerjaan dengan baik supaya kami hidup sehat dan panjang umur.

1. Proses Pemberian Sesajian

Tempat untuk meletakkan sesajian yaitu pada jaman dahulu tempatnya yang dinamakan Piring Portugis karena ada kebakaran kampung pada Tahun 1953 barang ini tidak diselamatkan oleh masyarakat setempat. Dari Tahun 1953 sampai sekarang ini tempat untuk memberikan sesajian yakni piring batu (*bha watu*) dan minuman *moke* diisi dengan botol kaca, (*boti kaca*) dan sesajian yang di persembahkan berupa nasi (*are*) Daging Babi (*nake wawi*) dan minuman arak (*moke*). nasi dan daging diisi bersama dengan piring batu dan *moke* di isi dengan botol kaca.

Proses pemberian sesajian dilakukan pada setiap tahun dan tiga tahun sekali dan minta pertolongan kepada roh nenek moyang untuk melancar studi dalam pendidikan. Dalam satu tahun saat melakukan upacara seperti *nggua kibi*, *are bara*, *nggua uta*. Sesajian ini

dipersembahkan didalam rumah adat *sa'o nggua*.

2. Tempat Menyimpan *Du'a Bapu*

Du'a Bapu sebagai tempat yang sakral disimpan didalam rumah adat *Sa'o nggua* mukanya mengarah ke utara bagian depan pintu masuk (*wisu pera*) rumah tiang raja. *Du'a Bapu* punya makna sendiri yaitu roh atau jiwa nenek-moyang masih berada ditengah kehidupan masyarakat Sokoria. Masyarakat Sokoria percaya bahwa jiwa atau roh yang bisa membantu manusia yang masih hidup. Dengan ini masyarakat biasa melakukan proses pemberian sesajian sebagai wujud keharusan masyarakat terhadap roh atau jiwa nenek-moyang.

c. Sistem Sosial Masyarakat Adat Sokoria Dalam Pola Kelembagaan Tradisional

Sistem sosial yang memberikan panduan yang memperlakukan alam sekitarnya pada masyarakat tradisional umumnya sistem sosial mengajarkan kepada masyarakatnya untuk menjalankan pola hidup sederhana yang bersahaja dengan alam. Hubungan manusia dan lingkungan hidup (Alam) memiliki hubungan yang sangat erat, maka keduanya saling memberi pengaruh yang sangat besar dalam hidupnya. Jadi ada timbal balik antara manusia dengan alam. Ketika berbuat sesuatu yang salah keharmonisan hubungan akan menjadi rusak.

Sistem sosial yang terkandung dalam proses pemberian sesajian di *Du'a Bapu* masyarakat mengakui dan turut mengambil bagian dalam

upacara seremonial adat (*fai walu ana kalo*) pada saat melakukan proses kegiatan adat.

Upacara tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat Sokoria yaitu: *pati ka embu mamu ku kajo* (memberikan sesajian kepada leluhur atau roh nenek moyang) agar apa yang kita inginkan dapat tercapai seperti memperoleh hasil panen yang baik, kesehatan, hubungan keharmonisan terhadap masyarakat sokoria dari segala ancaman dan musibah yang menimpah masyarakat sokoria. Upacara ini selalu dilakukan oleh para tua adat pada saat upacara adat seperti *nggua kibi, are bara dan nggua uta* sesajian biasanya dipersembahkan di arwah roh nenek moyang tepatnya di *Du'a Bapu*.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Du'a Bapu merupakan tempat pemberian sesajian bagi arwah atau roh nenek-moyang masyarakat Sokoria. *Du'a Bapu* juga sebagai simbol kehadiran nenek-moyang yang pada jaman dulu sebagai penguasa tanah ulayat setempat. Sejak jaman dulu sampai sekarang ini masih menjalankan seremonial adat sesajian oleh para *mosalaki* yang ada di Desa Sokoria.

Menurut pandangan masyarakat Sokoria *Du'a Bapu* juga merupakan simbol atau arwah dari roh nenek-moyang yang telah meninggal. Kepercayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme. Masyarakat Sokoria sampai saat ini masih percaya

dengan benda-benda sakral seperti ini, dimana saat ini *mosalaki* masih memberikan sesajian bagi arwah atau roh nenek moyang. Tradisi pemberian sesajian masih tetap dilakukan oleh para *mosalaki*. Karena Masyarakat Sokoria percaya akan arwah atau roh nenek moyang yang berada di sekitar tempat tinggalnya sehingga adanya proses pemberian sesajian sekaligus meminta pertolongan kepada roh nenek-moyang agar masyarakat setempat biasa mendapatkan hasil panen yang berlimpah dan sega binatang peliharaan.

DAFTAR PUTAKA

Arnd, Paul. SVD. 2002. Du'a Nggae. Wujud Tertinggi Dan Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio (Flores Tengah) Penerjemah:Yosef Smeets, SVD dan Kletus Pale.

Seni Etnologi Candraditya no. 2 maumere. Puslit candraditya.

Daeng, Hans. 2004. Antropologi Budaya.Ende, Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.

Mbete, Meko Aron, dkk. 2006. Khazanah Budaya Lio-Ende. Pusataka Larasan. Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten ende.

Moleong, L.J. 2011.Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2013. Memahami penelitian kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sumber Jurnal

Eka Kurnia Firmansyah. (2017) “Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume1, Nomor 4 2017*.

Zulkifi H. Achmad. (2017) “Kosmonologi Ruang Vertikal Dan Horisontal Pada Rumah Tradisional (Sao) Desa Adat Saga”. *Jurnal Teknik Arsitektur Arteks, Volume. 1, Nomor 2 2017.*

Hanyaturoufah. (2013) “Ritual Sesajian Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kajeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”. *Volume.3 nomor 5 2013.*

Khomsharial Romli. (2015) “Alkuturenasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik”. *Jurnal masyarakat dan budaya, volume. 12 nomor 2 2015.*

Idham Riskiawan. (2017) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajian Pada Upacara Bersih Desa”, *e-journal boga, volume, 5 nomor 2 2017.*

Herdiyanti. (2017) “ Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Beliman Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka”. *& alam jurnal society nomor 2 desember (2017) universitas Bangka Belitung.*